

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Respresentasi “Genosida Palestina” pada Karya Foto Motaz Azaiza

Syahnist Afi Daib^{1*}, Sidiq Setyawan²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹syahnistafidaib@gmail.com, ²sidiq.setyawan@ums.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the signs and messages contained in Motaz Azaiza's photographs depicting the genocide in Palestine. In the era of technological development, photography has become an effective medium for conveying information and events to the public. Motaz Azaiza, as a famous photographer from Palestine, has succeeded in drawing the world's attention to the issue of genocide through his works that are rich in meaning and symbols. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive design. Primary data was obtained from the Instagram account @motaz_azaiza with data collection techniques through documentation and observation. This study also applies a data credibility test through triangulation, which compares observational data and documentation to ensure the accuracy of the information obtained. The results of the study show that Azaiza's photographs not only present the genocide event, but also contain a deep message about the condition of civil society in Palestine. Through semiotic analysis, this study identifies various signs that present complex social and political phenomena. This study is expected to contribute to semiotic studies in understanding how genocide visualization can influence public perception of the conflict in Palestine.

Keywords: *Semiotics, Photography, Genocide, Motaz Azaiza, Representation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda dan pesan yang terkandung dalam foto-foto karya Motaz Azaiza yang menggambarkan genosida di Palestina. Dalam era perkembangan teknologi, fotografi menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan peristiwa kepada Masyarakat. Motaz Azaiza, sebagai seorang fotografer terkenal dari Palestina, berhasil menarik perhatian dunia terhadap isu genosida melalui karya-karyanya yang kaya akan makna dan symbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data primer diperoleh dari akun Instagram @motaz_azaiza dengan Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi. Penelitian ini juga menerapkan uji kredibilitas data melalui triangulasi, yang membandingkan data pengamatan dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto Azaiza tidak hanya mempresentasikan peristiwa genosida, tetapi juga mengandung pesan yang mendalam tentang kondisi Masyarakat sipil di Palestina. Melalui analisis semiotika, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tanda yang mempresentasikan fenomena social dan politik yang kompleks. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi kajian semiotika dalam memahami bagaimana visualisasi genosida dapat mempengaruhi persepsi Masyarakat terhadap konflik yang terjadi di Palestina.

Kata Kunci: Semiotika, Fotografi, Genosida, Motaz Azaiza, Representasi

PENDAHULUAN

Peran fotografi tidak hanya menjadi sebuah media untuk mengambil gambar. Fotografi memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menjadi media komunikasi visual yaitu menyampaikan sebuah komunikasi melalui gambar tentang suatu kejadian atau peristiwa kepada para khalayak umum (Utama Putri & Putri, 2023) Dengan adanya fotografi maka seseorang akan lebih mudah mengetahui dan memahami sebuah informasi atau peristiwa yang sedang terjadi melalui gambar yang dilihatnya. Salah satu karya fotografi yang memiliki makna mendalam dan menyita perhatian banyak orang adalah fotografi tentang Genosida Palestina. Berdasarkan hal tersebut genosida merupakan tindakan pembunuhan besar-besaran yang dilakukan dengan sengaja secara berencana serta memiliki tujuan untuk menghancurkan sebagian atau seluruh dari suatu bangsa, ras, etnis, maupun sebagian kelompok lainnya (Rini Wardani et al., 2023)

Salah satu fotografer terkenal yang sering menyuarakan tentang kejadian Genosida Palestina adalah Motaz Azaiza. Motaz Azaiza merupakan seorang fotografer, jurnalis, dan aktivis terkenal yang berasal dari Palestina. Karya foto Motaz Azaiza yang diunggah dalam akun Instagram pribadinya @motaz_azaiza berhasil menarik perhatian dan membuka mata jutaan orang yang ada diseluruh dunia. Dalam unggahan tersebut terdapat banyak foto yang menggambarkan keadaan Jalur Gaza selama genosida sedang berlangsung. Dalam karya fotografi yang dimuat dalam akun Instagram @motaz_azaiza menunjukkan berbagai foto yang menampilkan keadaan di Jalur Gaza, Palestina semenjak terjadinya genosida yang dilakukan oleh Israel. Akibat adanya genosida tersebut, banyak warga Palestina yang tewas akibat kejadian tersebut. Melalui karyanya, Motaz Azaiza berhasil menyampaikan pesan kepada seluruh dunia melalui foto yang diambil olehnya tentang keadaan yang sesungguhnya. Manusia memerlukan suatu simbol dalam kehidupan sebagai sarana menjelaskan sebuah gagasan, ideologi, budaya, serta memahami lingkungan sekitar. Dengan adanya asumsi tersebut muncul sebuah ilmu pengetahuan yaitu Semiotika (Bahrul Ilmi & Ariffudin Islam, 2021)

Dalam mengupas pesan dari tanda yang ada dalam foto diperlukan kajian pendekatan dalam menganalisisnya. Kajian untuk menganalisa pesan dari tanda dalam foto disebut dengan istilah semiotika. Semiotika yaitu bentuk penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lain dengan memiliki suatu tujuan tertentu. Semiotika merupakan bentuk kajian ilmu untuk menganalisa sebuah tanda agar mampu mengetahui fungsi dari tanda tersebut dalam menghasilkan makna. (Tinarbuko, 2008) Peneliti telah melakukan eksplorasi terhadap beberapa penelitian terdahulu dan menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan sekaligus menjadi acuan dan pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Pertama adalah penelitian yang disusun oleh Dita Karmiati dan Aka Kurnia pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Semiotik Foto Jurnalistik: Covid-19 di Indonesia karya Adek Berry”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisa interpretasi pesan dan tanda dalam foto jurnalistik karya Adek Berry yang membahas tentang pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan analisa semiotika Charles Sanders Peirce.

Dalam foto pertama, menghasilkan pemaknaan pada praktik keagamaan serta tanggung jawab moral pada Tuhan yang harus berjalan pada saat kondisi pandemi, pada setiap orang harus menjaga praktek keagamaan dengan tetap mengetahui situasi keamanan dan

kesehatan pada setiap orang. Makna pada foto kedua, yaitu memberikan penjelasan mengenai betapa pentingnya pengaman serta komunikasi di lingkup kesehatan dalam upaya menjaga tenaga kesehatan dari penyebaran penyakit. Makna pada foto ketiga yaitu memberikan pengertian bahwa senam bersama antara tenaga medis dengan pasien isolasi mandiri merupakan sebuah langkah yang penting untuk meningkatkan solidaritas serta menjaga kesejahteraan mental juga fisik selama masa pandemi Covid-19. Makna pada foto keempat, yaitu dimana keadaan pandemi Covid-19 mengharuskan petugas kesehatan masyarakat wajib memberikan dampak yang baik untuk mengingatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan pada setiap individu, pada foto ini juga menggambarkan pembaruan dalam memberikan pesan informatif tentang kesehatan pada masyarakat, untuk itu tenaga kesehatan harus menjaga komitmen untuk membangun kesadaran para tiap individu. Makna pada foto kelima ini, mencerminkan pengorbanan dan kewajiban yang ditanggung oleh tiap orang dalam pencegahan kondisi pandemi ini. Untuk kegiatan penguburan butuh tanggung jawab moral dan kesadaran diri yang tinggi. Makna pada objek foto keenam memberikan pemahaman tentang pentingnya tindakan disiplin serta koordinasi yang baik pada saat menangani situasi di pandemi Covid-19. Makna foto ketujuh menjelaskan bahwa face shield yg digunakan oleh penari balet yaitu menjadi sebuah tanda dari aturan dan kebijakan untuk upaya perlindungan virus yang harus tetap diikuti selama pandemi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis analisa dan objek penelitiannya.

Penelitian Kedua merupakan penelitian berjudul “Analisis Semiotika Foto Pada Buku Mata Lensa Karya Adek Berry” yang disusun oleh (Karmiati & Kurnia, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna foto dalam buku Mata Lensa karya Adek Berry. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap tanda dan pesan dari foto jurnalistik, khususnya dalam konteks peran gender. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek dan konteks visual yang dikaji. Jika penelitian sebelumnya fokus pada foto dalam buku cetak, penelitian ini meneliti foto karya Motaz Azaiza yang dipublikasikan di akun instagram pribadinya yaitu @motaz_azaiza.

Dengan demikian rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah bagaimana visualisasi genosida yang terdapat dalam foto karya Motaz Azaiza. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda yang mempresentasikan genosida pada karya foto Motaz Azaiza. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian dengan kajian semiotika dalam menganalisa tanda maupun pesan dalam foto yang memiliki konsentrasi foto melalui metode semiotik. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber bahan masukan bagi para peneliti yang berfokus pada bidang semiotika terutama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan sebuah konsep untuk mencari pemahaman dari sebuah makna serta budaya yang ada di dunia. Representasi menjadi konsep yang penting dalam membentuk makna serta bahasa yang berarti bahasa merupakan suatu bentuk simbol dari representasi (Gita, 2021). Hall membagi konsep representasi menjadi tiga bentuk yaitu yang pertama ialah representasi reflektif merupakan sebuah makna yang digambarkan terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa nyata. Kedua ialah representasi intensional yang merupakan penjelasan mengenai bagaimana sebuah simbol mampu menjelaskan maksud dari pembicara. Yang ketiga ialah representasi konstruksionis dimana makna tidak hanya bergantung pada realitas atau niat pengarang (Wibowo, 2015). Dalam penelitian ini pendekatan representasi yang dipilih yaitu pendekatan reflektif, dimana pemilihan pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana foto-foto Motaz Azaiza mencerminkan realitas konflik dan tanda-tanda genosida yang nyata.

Pengertian Semiotika

Semiotika atau yang memiliki nama lain semiologi merupakan sebuah istilah yang diambil dari bahasa Yunani Kuno yaitu Semeion atau dalam bahasa Indonesia berarti Tanda. Semiotika merupakan bentuk kajian ilmu untuk menganalisa sebuah tanda agar mampu mengetahui fungsi dari tanda tersebut dalam menghasilkan makna (Tinarbuko, 2008) Tujuan dari teori ini yaitu untuk memperlihatkan tentang bagaimana suatu tanda dapat terbentuk melalui kaidah yang mengaturnya. Semiotika ialah pemaknaan dari suatu tanda salah satunya tanda yang terdapat dalam foto (Juparno, 2019) Kajian semiotika pertama kali dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure yaitu seorang ahli linguistik yang berasal dari Swiss. Semiologi dalam definisi Saussure merupakan kajian ilmu yang meneliti serta menjelaskan suatu tanda dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian semiologi tersebut ditetapkan sebagai bagian dari kajian ilmu sosial (Bahrul Ilmi & Ariffudin Islam, 2021). Roland Barthes melanjutkan refleksi pikiran De Saussure dengan menekankan interaksi terhadap teks dan pengalaman pribadi. Sebuah pikiran Barthes ini disebut dengan “order of signification”, yang membentuk denotasi. dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan pribadi). Inilah perbedaan keseluruhan antara Saussure dan Barthes, walaupun Barthes hanya menyampaikan istilah *signifier-signified* yang diusung oleh Saussure (Husaina et al., 2018). Dalam konteks fotografi, Barthes menjelaskan bahwa makna visual tidak hanya berdasarkan apa yang tampak, tetapi juga bagaimana elemen-elemen dalam gambar berkontribusi terhadap makna yang lebih luas (Hati et al., 2025) Definisi denotasi dalam ilmu linguistik yaitu menjelaskan tentang bagaimana makna yang sebenarnya. Makna konotasi cukup berbeda dengan denotasi dimana sebuah tanda memiliki sebuah makna tambahan dari makna umum dan tidak dapat dilihat secara langsung meliputi Trick effect, Pose, Object, Photogenia, Aestheticism, Syntax (Soputan et al., 2014). Makna mitos dalam pandangan Barthes ialah perkembangan dari konotasi yang kemudian menjadi sebuah mitos, pemaknaan dalam mitos terbentuk akibat adanya kekuatan dari kelompok mayoritas di masyarakat yang menjadikan konotasi membentuk sebuah mitos

Pesan Genosida dalam Fotografi

Genosida merupakan suatu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk memusnahkan suatu golongan atau kelompok, ras, etnis, ataupun agama (Mujiono, 2020). Dalam perspektif hukum pidana internasional genosida termasuk kejahatan internasional, hal itu telah di atur dalam dasar hukum pengaturan genosida menjadi kejahatan tersendiri setelah diadopsinya konvensi untuk pencegahan dan penghukuman kejahatan genosida oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 9 desember 1948. Peran fotografi tidak hanya menjadi sebuah media untuk mengambil gambar. Fotografi memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menjadi media komunikasi visual yaitu menyampaikan sebuah komunikasi melalui gambar tentang suatu kejadian atau peristiwa kepada para khalayak umum (Saputra et al., 2024). Gambar-gambar yang diambil dari Gaza merupakan kondisi mentah pada saat perang. Fotografer jurnalis mengambil gambar mentah tanpa melakukan editing untuk menonjolkan keadaan yang sebenarnya (Novan, 2015). Peristiwa yang terjadi di Palestina merupakan sebuah bentuk genosida. Hal tersebut bisa dikatakan genosida karena israel melakukan serangan di Palestina termasuk pada pemukiman dan infrastruktur lainnya yang mengakibatkan kerusakan parah. Israel juga melakukan serangan terhadap penduduk sipil yang tidak berdaya sehingga memunculkan banyak korban. Selain itu Israel melakukan blokade dan pembatasan ekonomi di wilayah Gaza. Dengan banyaknya kejadian tersebut maka dapat dianggap sebagai tindakan yang dapat disebut genosida (Azzahra et al., 2024) Maka dari itu dengan Framing tersebut menandakan bahwa media telah berhasil membentuk

interpretasi masyarakat sipil terhadap kejahatan dan menekankan sebuah konflik antara individu, kelompok, dan institusi dalam menjadi sebuah sarana media untuk menarik perhatian (Wafi et al., 2024).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini adalah untuk menekankan Analisa pada sebuah data yang digunakan sebagai objek penelitian melalui kajian ilmiah serta untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh melalui analisa yang dilakukan. Pada penelitian ini berfokus pada analisa semiotika dalam karya foto milik Motaz Azaiza, yang mengkaji tentang tanda dan pesan yang terkandung dalam karya fotonya yang diunggah melalui akun instagram pribadinya yaitu @motaz_azaiza. Sumber data merupakan data penelitian yang diambil langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, survei pendapat individu atau kelompok orang, atau hasil pengamatan terhadap suatu objek, peristiwa, atau hasil percobaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai data dalam penelitian, data tersebut adalah karya foto jurnalistik yang diambil dari akun instagram milik Motaz Azaiza yaitu @motaz_azaiza.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa beberapa foto yang terdapat dalam akun instagram @motaz_azaiza agar mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini. Untuk Pemilihan foto-foto tersebut didasari sesuai definisi tindakan genosida yang diatur dalam Konvensi tentang Pencegahan dan Penghukuman Kejahatan Genosida dimana masing-masing foto dipilih untuk mewakili satu tindakan yang didefinisikan dalam konvensi untuk memberikan penekanan seimbang pada setiap aspek tindakan genosida. Untuk menganalisis data penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland barthes. Semiotika diartikan sebagai pemaknaan dari suatu tanda untuk mendapatkan pesan yang terkandung didalamnya termasuk pada tanda dan pesan yang terdapat pada foto. Dengan melakukan triangulasi data maka peneliti akan mengumpulkan data serta melakukan uji terhadap kredibilitas data tersebut melalui pemeriksaan dan perbandingan dengan sumber data lainya yaitu dengan membandingkan data pengamatan dan hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai teori Barthes tahap konotasi memiliki enam tahapan yang membantu dalam menganalisis sebuah foto dan dapat mengamati beberapa perkembangan prosedur yang mempengaruhi gambar. Enam prosedur tersebut antara lain: trick effect adalah sebuah proses memanipulasi gambar untuk menyampaikan sebuah maksud si fotografer, dengan maksud membuat foto menjadi lebih baik tanpa mengubah isi foto sebenarnya, object adalah Penentuan point of interest yang sangat berperan penting dalam menyampaikan sebuah pesan melalui gambar yang diteliti, pose adalah sebuah gaya yang ditampilkan dalam foto untuk menunjukkan pesan yang ada dalam foto tersebut dan memperkuat isi pesan foto yang diteliti. aestheticism adalah sebuah komposisi gambar atau juga bisa disebut format gambar yang secara keseluruhan dapat memperlihatkan makna konotasi. photogenia merupakan sebuah teknik pengambilan gambar meliputi lighting (pencahayaan), exposure (ketajaman foto), bluring (keburaman), panning (efek kecepatan), moving (efek gerak), freeze (efek beku), angle (sudut pandang pengambilan objek) yaitu komposisi gambar yang menimbulkan makna konotasi. sintaksis yaitu merupakan bentuk keterangan foto yang berisi informasi mendalam tentang isi foto biasanya keterangan yang tertulis sebagai pembatas makna konotasi yang ditimbulkan

(Solihin et al., 2021). Peneliti akan melakukan analisis keenam foto karya Motaz Azaiza dengan menggunakan enam teknik, bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami elemen visual serta makna yang terkandung dalam setiap foto. Hasil dari penerapan teknik-teknik tersebut akan disajikan di bawah ini.



Gambar 1. Sumber Instagram @motaz_azaiza

Analisis Foto 1

Denotasi: Dalam foto ini, terlihat seorang pria membawa seorang anak kecil di antara reruntuhan bangunan dengan elemen visual seperti pakaian mereka yang berdebu, tubuh anak yang tampak tak berdaya dan latar belakang bangunan yang hancur menunjukkan situasi pasca serangan.

Konotasi: a. *Trick Effect*, sebuah proses memanipulasi gambar untuk menyampaikan sebuah maksud si fotografer, akan tetapi dalam foto ini peneliti tidak menemukan adanya trick effect karena rangkaian foto ini termasuk foto jurnalistik yang tidak boleh mengubah makna sebenarnya (Solihin et al., 2021). b. *Pose*, merupakan sebuah gestur dan sikap tubuh objek. Pose pria yang berlari sambil membawa anak kecil dan terlihat masyarakat yang menyamping dari kamera sedang melihat ke arah reruntuhannya bangunan. Dapat ditafsirkan secara konotatif sebagai gambaran kepanikan, urgensi dan kondisi darurat akibat serangan yang terjadi (Solihin et al., 2021). c. *Objek*, Keseluruhan elemen yang terdapat di sebuah foto bisa dikatakan sebagai objek foto, objek utama dalam foto ini adalah pria yang membawa anak kecil yang menunjukkan makna konotatif penderitaan anak-anak yang merupakan bagian dari representasi genosida (Solihin et al., 2021). Kehancuran bangunan di latar belakang menguatkan bahwa peristiwa ini merupakan dampak dari agresi militer yang sistematis d. *Photogenia*, teknik foto merupakan sebuah teknik pengambilan gambar yang di gunakan oleh fotografer. Peneliti mengamati bahwa foto ini terdapat di luar ruangan dengan menggunakan pencahayaan alami yang berasal cahaya matahari dan kobaran api sehingga terlihat normal namun sedikit agak gelap karena fotografer ingin memberikan kesan yang mendalam akibat serangan militer israel. Sudut pandang pada foto ini yaitu eye level dimana kamera diletakkan sejajar dengan objek, hasil yang didapat pandangan normal atau seperti kita melihat langsung ke objek dengan mata kita (Wasyah et al., 2025). e. *Aestheticism*, foto ini menggunakan komposisi long shot hal itu dapat dilihat memasukkan subjek secara utuh bahkan bisa lebih luas yang artinya merekam subjek dan interaksinya dengan atmosfer di sekitarnya (Satya et al., 2024) f. *Syntax*, Caption pada foto di atas adalah "Fotografer telah menambahkan caption sebagai pendukung dari fotonya. Dalam caption tersebut bertuliskan "Seorang pria memegang seorang gadis kecil setelah dia mengeluarkannya dari bawah puing-puing rumahnya yang hancur oleh pesawat perang Israel".

Mitos: Terdapat mitos kehancuran fisik akibat agresi militer melalui representasi visual kehancuran infrastruktur dan puing-puing bangunan yang menjadi elemen dominan dalam banyak dokumentasi konflik Palestina. Melalui penyebaran masif di media

sosial, masyarakat global menyerap citra tersebut sebagai simbol kekejaman sistematis terhadap rakyat Palestina. Gambar semacam ini memperkuat kesadaran kolektif bahwa kehancuran fisik merupakan hasil dari strategi genosida yang disengaja (Nabila et al., 2024)



Gambar 2. Sumber Instagram @motaz_azaiza

Analisis Foto 2

Denotasi: Petanda yang ada pada foto ini tampak seorang perempuan berpakaian tradisional sedang menjerit frustrasi dan menangis, sementara di sekitarnya terdapat reruntuhan bangunan rumah, dan beberapa orang dibelakang yang terlihat sedang mengais atau mencari sesuatu diantara puing-puing bangunan.

Konotasi: *a. Trick Effect*, Seperti dengan foto pertama pada foto kedua ini peneliti tidak menemukan adanya Manipulasi foto pada gambar di atas. Akan tetapi pada foto ini menciptakan kontras warna reruntuhan lebih gelap dan latar belakang yang lebih cerah karna efek dari cahaya matahari. Perubahan warna dalam suatu foto diperbolehkan asalkan tidak membuat objek tidak jelas dan tidak merubah warna esensial agar foto dapat terlihat secara detail (Saputra et al., 2024). *b. Pose*, Pose dalam foto karya Motaz Azaiza ini menunjukkan gesture tubuh dimana seorang perempuan mengangkat tangannya ke kepala dengan ekspresi frustrasi menunjukkan lebih sekedar kesedihan. Foto ini memiliki makna konotatif, dimana kehancuran fisik juga mencerminkan kehancuran psikologis dan emosional korban konflik (Solihin et al., 2021). *c. Objek*, Objek utama dalam foto ini adalah perempuan yang menangis di tengah reruntuhan, objek ini mempresentasikan kehilangan, trauma dan kehancuran sosial akibat konflik yang terus berlanjut (Solihin et al., 2021). *d. Photogenia*, Teknik dalam foto ini memperlihatkan bahwa fotografer ingin memfokuskan dampak yang terjadi akibat ledakan bom. Angle yang diambil menggunakan eye level, eye level sendiri merupakan sudut paling dasar yang sejajar dengan sudut pandang fotografer (Putu et al., 2023). Sudut ini untuk memusatkan perhatian pada ekspresi emosional perempuan yang berteriak di tengah reruntuhan. *e. Aestheticism*, Teknik pengambilan gambar dalam foto ini lebih cenderung long shot, karena ingin menyampaikan bagaimana kondisi bangunan dan ekspresi orang yang terkena dampak ledakan bom yang dilancarkan oleh Israel. Tujuan dari sudut pengambilan gambar long shoot adalah karena dengan area frame yang lebar selain objek utama kamera dapat menangkap background yang luas dan cukup besar (Fleyora et al., 2021). *f. Syntax*, Caption pada foto di atas adalah “Seorang wanita palestina menjerit frustrasi setelah pesawat tempur Israel menghancurkan rumahnya, sementara yang lain mencoba menyelamatkan apa yang mereka bisa dari barang mereka”

Mitos: Dalam foto kedua ini mitos yang dapat dikembangkan adalah mengenai keputusan dan penderitaan yang dialami oleh para korban yang menciptakan narasi bahwa korban tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga harapan. Lewat

representasi perempuan sebagai simbol penderitaan kolektif, di masyarakat global simbol ini diterima dan dipahami sebagai gambaran universal dari penderitaan sipil akibat perang, sehingga menciptakan empati luas dan dukungan terhadap penghentian kekerasan (Ramadani et al., 2024).



Gambar 3. Sumber Instagram @motaz_azaiza

Analisis Foto 3

Denotasi: Petanda yang ada pada foto ini tampak seorang pria dengan pakaian merah marun sedang memegang kertas dan infus. Disekitarnya terdapat orang lain yang bergerak sebagian terlihat kabur karena gerakan yang cepat. Salah satu orang terbaring di lantai dengan kondisi bagian wajah yang dibalut perban. Di latar belakang terdapat rak dengan peralatan medis, botol, dan kotak obat.

Konotasi: *a. Trick Effect*, Seperti dengan foto pertama pada foto kedua ini peneliti tidak menemukan adanya Manipulasi foto pada gambar di atas. Akan tetapi pada foto ini dapat dilihat bagaimana pencahayaan ini dibuat dengan suasana dingin dan tidak nyaman. Serta membuat titik fokus dengan membuat blur objek sekeliling focus of interest, namun tidak merubah isi pesan dalam sebuah foto. Hal ini masih di perbolehkan dalam fotografi jurnalistik (Yunianto, 2011). *b. Pose*, pose yang terdapat pada foto ini adalah pria berdiri dengan posisi tegak ditambah ekspresi tubuh yang menunjukkan kebingungan serta terdapat orang yang terbaring di lantai dengan posisi tubuh yang tidak berdaya dan terlihat orang-orang yang bergerak cepat di sekelilingnya, pose ini dapat dikaitkan dengan simbol ketidakberdayaan di tengah kondisi yang penuh tekanan (Solihin et al., 2021). *c. Objek*, Terdapat beberapa objek dalam foto kedua ini objek utama pria yang berdiri dan pria yang terbaring di lantai. Dalam konotasi menunjukkan sistem medis yang kewalahan dan terdapat rak dengan peralatan medis yang berantakan berarti kurangnya fasilitas akibat situasi konflik yang berkepanjangan (Solihin et al., 2021). *d. Photogenia*, Angel yang diambil menggunakan eye level, sudut pandang yang sejajar dengan lantai menciptakan kesan keintiman sehingga pengamat seolah-olah berada di tengah situasi tersebut. Terdapat gerakan blur gerak (motion blur) merupakan efek yang diinginkan untuk memberikan suatu sensasi gerakan cepat (Gunawan et al., 2010). *e. Aestheticism*, Komposisi dalam foto ini menggunakan metode rule of third. Rule of third sendiri ialah dimana suatu objek utama yang berada pada garis vertikal dan horizontal, komposisi ini paling banyak sering digunakan fotografer lainnya (Mai et al., 2011). *f. Syntax*, Caption pada foto di atas adalah “Dengan kurangnya ruang, staf medis dan tempat tidur di dalam ruang gawat darurat di rumah sakit jalur gaza”

Mitos: Berdasarkan analisis foto di atas pemilihan pria yang sedang berdiri dan pria yang berbaring di lantai sebagai objek utama dalam foto ini yang menimbulkan mitos ketidakberdayaan sistem kesehatan. Visualisasi sistem medis yang kacau mempresentasikan mitos bahwa dalam konflik bersenjata, akses terhadap layanan dasar

menjadi barang mewah. Gambar ruang gawat darurat yang penuh dan kekurangan fasilitas memperkuat pemahaman sosial bahwa tindakan genosida juga mencakup penghilangan akses terhadap hak-hak dasar (Pardede, 2020).



Gambar 4. Sumber Instagram @motaz_azaiza

Analisis Foto 4

Denotasi: Petanda foto di atas tampak seorang pria mengenakan kaus hijau sedang memeluk erat mayat berukuran kecil yang di balut kain kafan berwarna putih dengan wajahnya menunjukkan kesedihan mendalam serta beberapa pria berdiri atau duduk di sekitar sebagian besar juga menunjukkan ekspresi sedih dan terdapat mayat serupa yang di balut kain kafan putih yang tergeletak di lantai

Konotasi: *a. Trick Effect*, Seperti halnya dengan ketiga foto diatas pada foto ini tidak ditemukannya penambahan dan pengurangan elemen pada suatu foto dimana pencahayaan di foto ini terlihat alami yang berasal dari sinar matahari. Pada gambar ketiga ini juga, fotografer hanya melakukan cropping tampak sengaja memotong sebagian objek (Solihin et al., 2021). *b. Pose*, Pada gambar keempat, Pose yang terlihat seorang pria memeluk mayat yang dibalut kain kafan dengan tangan yang erat dan posisi tubuh yang sedikit membungkuk menunjukkan kesedihan yang mendalam dan keterikatan emosional. Beberapa orang dibelakang dengan wajah tertunduk lemah menjelaskan bahwa gestur tubuh dalam fotografi dapat mencerminkan perasaan manusia secara universal (Solihin et al., 2021). *c. Objek*, Keseluruhan elemen yang terdapat di sebuah foto bisa dikatakan sebagai objek foto. Objek foto keempat adalah mayat berukuran kecil terbalut kain kafan putih yang dipegang erat oleh seorang pria dan terdapat mayat yang serupa dibalut kain kafan putih berada di dilantai objek ini dapat diartikan sebagai simbol kehilangan generasi masa depan akibat perang (Solihin et al., 2021). *d. Photogenia*, Foto ini diambil menggunakan teknik medium shot, dimana medium shot ini dalam frame kamera hanya menangkap sebagian objek dan tidak mencakup semuanya jadi hanya memunculkan beberapa objek di satu frame yang dibutuhkan (Wirawan et al., 2023). *e. Aestheticism*, Susunan di gambar ketiga ini, menggunakan komposisi rule of third dengan objek utama ekspresi sedih wajah pria tersebut yang akan menjadi pusat cerita dengan menggunakan komposisi ini membuat keseimbangan visual dan memperkuat fokus emosional (Mai et al., 2011). *f. Syntax*, caption pada foto di atas adalah “lebih dari 14.000 dari 1,1 juta anak di gaza atau 1% dari total populasi anak telah dibunuh oleh pendudukan Israel sejak awal perang”.

Mitos: mitos digambarkan dengan adanya penindasan dan penghancuran generasi masa depan. Dalam konteks ini, bahwa serangan Israel tidak hanya merenggut nyawa, tetapi juga mencabut masa depan, harapan, dan hak untuk kehidupan anak-anak Palestina.

Sesuai paragraf 4 pembukaan Protokol Opsional Konvensi Hak Anak yang berisi: “Negara-negara yang menjadi pihak pada Protokol tersebut mengutuk dijadikannya anak sebagai target dalam berbagai situasi konflik bersenjata dan serangan-serangan langsung terhadap berbagai objek yang dilindungi oleh Hukum Internasional, termasuk tempat yang secara umum dihadiri oleh anak-anak dalam jumlah signifikan, seperti sekolah dan rumah sakit.” (Rizki Restuningtias et al., 2017).



Gambar 5. Sumber Instagram @motaz_azaiza

Analisis Foto 5

Denotasi: foto di atas menunjukkan sekelompok besar orang yang berjalan berbondong-bondong di jalanan berdebu, di sekeliling mereka terdapat tiang-tiang listrik yang berjajar, dengan latar belakang berupa kota yang tampak di kejauhan. Cahaya redup dan warna yang cenderung gelap memberikan nuansa serius dan mencekam.

Konotasi: *a. Trick Effect*, Peneliti dengan hati-hati memeriksa pada foto kelima ini, dan menunjukkan fotografer tidak menggunakan efek khusus atau perubahan dalam satu frame foto tersebut, dari segi warna juga tidak ada perubahan yang dilakukan oleh fotografer karena detail warna sudah jelas (Solihin et al., 2021). *b. Pose*, Sikap tubuh pada foto kelima ini memperlihatkan gerakan orang-orang yang berjalan beriringan dengan membawa barang menunjukkan perjalanan yang penuh penderitaan. Mencerminkan situasi pengungsian akibat konflik atau bencana (Solihin et al., 2021). *c. Objek*, utama dalam foto ini adalah kelompok warga Palestina yang berjalan sambil membawa barang-barang pribadi, ini menegaskan adanya perpindahan massal akibat konflik yang memaksa mereka meninggalkan rumah dan tanah kelahiran mereka (Solihin et al., 2021). *d. Photogenia*, Foto di atas menggunakan teknik freezing, freezing merupakan teknik foto mempause sebuah kejadian yang terkesan membeku terjadi sehingga dalam objek foto tersebut menghasilkan momen yang dapat dilihat semua orang yang melihatnya (Nurhadian et al., 2025). *e. Aestheticism*, Foto di atas menggunakan komposisi Rule of third dimana segerombolan orang sebagai subjek utama yang diletakkan di sisi tengah bingkai, mengikuti aturan sepertiga yang memberikan keseimbangan visual (Mai et al., 2011). *f. Syntax*, Pada foto diatas terdapat caption “tidak pernah adil bagi seorang gadis zaman ini untuk menanggung kesedihan yang begitu besar”.

Mitos: Ketidakadilan dan pemindahan paksa adalah makna mitos yang terdapat dalam data foto kelima. foto ini menciptakan mitos bahwa pengungsian adalah nasib abadi rakyat Palestina, visual tentang pengungsian yang berulang menunjukkan bagaimana warga Palestina terus dipaksa meninggalkan tanah kelahiran mereka. Citra ini membangun persepsi sosial bahwa pengungsian bukan sekedar respon terhadap bahaya melainkan bentuk penyingkiran sistematis dari sejarah (Albar et al., 2023).

Melalui hasil analisis terhadap lima foto yang telah dikaji, dapat terlihat bagaimana penderitaan dan kehancuran akibat konflik di Palestina digambarkan secara kuat melalui elemen visual dalam fotografi. Keterkaitan antar kelima foto yang dianalisis dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri melainkan saling terhubung dalam membentuk satu narasi utuh tentang praktik genosida terhadap warga Palestina. Foto pertama dan kedua menekankan kehancuran fisik dan psikis yang dialami masyarakat sipil, sedangkan foto ketiga dan keempat menggarisbawahi kerentanan sistem layanan dasar serta hilangnya generasi muda sebagai dampak perang, foto kelima kemudian menutup rangkaian dengan menunjukkan pengungsian sebagai konsekuensi dari rangkaian kekerasan sebelumnya. Hal ini menguatkan representasi bahwa tindakan-tindakan yang ditunjukkan dalam foto bukan peristiwa terpisah, melainkan bagian dari praktik genosida yang berlangsung secara sistematis. Penelitian ini akhirnya menemukan tiga temuan utama yang mempresentasikan tindak kekerasan sistematis tersebut, yakni: kerusakan infrastruktur sipil, dampak psikologis dan fisik terhadap warga sipil (terutama perempuan dan anak-anak), serta pemindahan paksa penduduk sipil dari wilayah tempat tinggal mereka. Serangan militer yang dilakukan secara berulang dan masif oleh tentara Israel telah mengakibatkan kerusakan luar biasa terhadap infrastruktur sipil di Jalur Gaza. Target utama dari serangan ini mencakup bangunan tempat tinggal, fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, institusi pendidikan, serta tempat-tempat ibadah (Putri Dewantara et al., 2025). Kerusakan tersebut tidak hanya menyebabkan hilangnya sarana-sarana dasar kehidupan, tetapi juga memutus mata rantai keberlangsungan hidup komunitas yang bergantung pada keberadaan fasilitas tersebut. Menurut laporan terbaru dari UNDP dan Bank Dunia, hingga Februari 2024, lebih dari 170.000 bangunan di Jalur Gaza mengalami kerusakan atau hancur total. Selain itu, 92% jalan utama di wilayah tersebut rusak parah, infrastruktur air dan sanitasi juga lumpuh dengan 67% rusak atau tidak berfungsi, 84% fasilitas kesehatan di Gaza juga mengalami kerusakan, dan kerugian material secara total diperkirakan mencapai USD 18,5 miliar. Selain itu, PBB memperkirakan 50 juta ton puing perlu waktu 21 tahun untuk dibersihkan (World Bank, 2024). Tim penyelamat juga mengalami kesulitan dalam mencari korban selamat di antara reruntuhan bangunan yang hancur, sebagaimana terjadi di kawasan Shuja'iyya, Gaza Timur, pada awal April 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa serangan militer tidak hanya menimbulkan efek jangka pendek, melainkan juga menyisakan kerusakan jangka panjang terhadap struktur kehidupan sosial masyarakat. Kehancuran tersebut menggambarkan betapa kehidupan sipil menjadi target langsung dari tindakan militer yang dilakukan tanpa pandang bulu, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum humaniter internasional yang mewajibkan perlindungan terhadap warga sipil dan fasilitas publik (Putri Dewantara et al., 2025). Selain kerusakan fisik dan material, dampak dari agresi militer juga sangat nyata pada aspek jasmani dan psikologis masyarakat Palestina. Jumlah korban jiwa dan korban luka-luka yang tinggi mencerminkan skala kekerasan yang dilakukan terhadap warga sipil. Kelompok yang paling terdampak dari serangan ini adalah anak-anak dan perempuan, yang secara demografis merupakan bagian paling rentan dalam suatu komunitas (Planasari, 2025). Data dari Palestina Central Bureau of Statistics (PCBS) per 9 Maret 2025 mencatat 43.390 warga Palestina tewas akibat agresi militer Israel. Sementara itu, jumlah korban luka mencapai 118.597 jiwa, banyak di antaranya mengalami luka berat atau cacat permanen (PCBS, 2025). Studi *The Lancet* yang dikutip oleh Tempo memperkirakan bahwa total korban jiwa bisa melampaui 186.000 orang, termasuk mereka yang tertimbun reruntuhan atau meninggal karena kelaparan, penyakit, dan tidak ada layanan medis (Aliya Nadita Ifara et al., 2024). Fenomena ini berdampak langsung pada terganggunya keberlangsungan regenerasi sosial dalam masyarakat Palestina. Tingginya angka kematian pada kelompok usia produktif dan anak-anak telah

menyebabkan terputusnya rantai generasi, yang akan berdampak panjang terhadap struktur sosial di masa mendatang. Tidak hanya itu, masyarakat juga mengalami trauma mendalam akibat kehilangan anggota keluarga, penghancuran tempat tinggal, serta ketidaknyamanan yang terus-menerus membayangi kehidupan sehari-hari. Organisasi kemanusiaan internasional seperti Human Rights Watch dan Amnesty Internasional turut melaporkan bahwa insiden ini telah menyebabkan peningkatan signifikan kasus gangguan stres pascatrauma (PTSD), khususnya di kalangan anak-anak dan remaja di Gaza (Helsa Nasution et al., 2025). Pemindahan paksa warga sipil Palestina akibat konflik yang terjadi bukanlah fenomena yang baru, melainkan merupakan kelanjutan dari pola kolonialisme dan perampasan wilayah yang telah berlangsung sejak dekade pertengahan abad ke-20. Peristiwa ini merupakan refleksi lanjutan dari sejarah panjang penindasan dan pengusiran yang bermula sejak Nakba 1948, saat lebih dari 700.000 warga Palestina dipaksa meninggalkan rumah mereka ketika negara Israel pertama kali didirikan (Masalha, 2008) Berdasarkan laporan dari United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) yang diterbitkan pada tahun 2024, lebih dari 1,9 juta warga Palestina atau sekitar 85% dari total populasi di jalur Gaza, telah mengungsi sejak meletusnya agresi terbaru pada Oktober 2023 (Hukum Online, 2025). Data ini menunjukkan skala pengungsian yang sangat besar dan mencerminkan krisis kemanusiaan yang akut. Pemindahan ini tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memutus keterikatan masyarakat terhadap tanah air dan sejarah mereka. Proses pemindahan paksa yang terus terjadi ini menjadi bagian dari narasi panjang tentang upaya penghapusan identitas Palestina (Rizkiyah, 2025)

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis visual terhadap foto-foto karya Motaz Azaiza, penelitian ini menemukan bahwa konflik di Jalur Gaza membawa dampak besar yang tergambar dalam tiga aspek utama: kerusakan fisik dan material, penderitaan jasmani dan psikologis, serta pemindahan paksa warga sipil. Ketiga aspek ini merupakan bentuk yang umum dan berulang dalam praktik genosida di berbagai konteks global, sebagaimana didefinisikan oleh sejumlah kajian internasional dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis 5 foto yang dipilih sebagai sampel dari populasi sekitar 50 foto yang dipublikasikan oleh Motaz Azaiza melalui akun instagram @motaz_azaiza selama periode agresi Israel terhadap Palestina. Pemilihan sampel didasarkan pada kesesuaian foto dengan 5 indikator tindakan genosida yang tertuang dalam hukum internasional yaitu konvensi genosida 1948, khususnya yang berkaitan dengan pembunuhan, penderitaan, dan pemindahan paksa. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, ruang lingkup hanya terbatas pada analisis visual dari foto yang di publikasikan di media sosial, tanpa wawancara langsung dengan fotografer atau pihak yang terdampak. Kedua, konteks foto tidak dianalisis secara kronologis atau naratif, sehingga pemaknaan sangat bergantung pada elemen visual dan keterangan yang tersedia. Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis tidak hanya berfokus pada foto sebagai objek visual, tetapi juga melibatkan informasi tambahan seperti keterangan foto, latar belakang peristiwa, atau bahkan cerita langsung dari korban atau fotografer. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan dokumentasi visual dari konflik lain agar dapat melihat pola umum tentang bagaimana kekerasan terhadap kelompok sipil digambarkan melalui fotografi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi visual Motaz Azaiza bukan hanya menjadi bukti penderitaan masyarakat Palestina, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang bagaimana bentuk-bentuk genosida ditampilkan dan disuarakan melalui media visual secara nyata dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, K., Misbach, I., & Muin, R. (n.d.). *Value Theory in Islamic Economics: Implications for Market Structures and Pricing Mechanisms*. 08(2), 233–244. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v8i1.570>
- Aliya Nadita Ifara, Alsya Devita Alizky, Amelia, R. F., & Syafitri, Y. T. (2024). Tinjauan Yuridis Kejahatan Israel Terhadap Palestina Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2703>
- Azzahra, N., Hibar, U., Hifni, M., & Lutfi Amelia, Y. (2024). *TINDAKAN KEJAHATAN INTERNASIONAL (GENOSIDA) YANG DILAKUKAN ISRAEL TERHADAP PALESTINA*. 4. <https://doi.org/10.46306/rj.v4i2>
- Bahrul Ilmi, H., & Ariffudin Islam, M. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP KARYA FOTOGRAFI JURNALISTIK MEDIA MUSIK ONLINE RONASCENT.BIZ. *Jurnal Barik*, 2(1), 236–248. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Fleyora Bunga Sau, A., Boy Selan, D., Bagus Tirtha Anom, K., Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri, N., & Putu Hartawan, I. (2021). UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa Special Issue Kampus Merdeka. *Desember*, 117–124. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
- Gunawan, I. P., Kalalembang, E., & Usman, K. (n.d.). *IDENTIFIKASI DISTORSI BLUR PADA GAMBAR DIGITAL*.
- Hati, E. T., & Alfando, J. (2025). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA TERSIRAT DALAM BUKU FOTO “A POUND OF PICTURES” KARYA ALEC SOTH*. 2025(1), 16–28.
- Hatta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, J. (2019). KONSTRUKSI MITOS ILUMINATI PADA MASJID AL-SAFAR (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(2), 1978–4457. <https://doi.org/10.14421/JSA>
- Helsa Nasution, M. Agung Rahmadi, Luthfiah Mawar, & Nurzahara Sihombing. (2025). Efektivitas Intervensi Berbasis Komunitas untuk Trauma Kompleks Anak-anak Gaza : Suatu Analisis Protocol-Based Treatment. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(2), 162–187. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i2.1143>
- Hidayati, R. (2025). *AKSI NON-KEKERASAN GERAKAN STANDING TOGETHER DALAM MELAWAN PENDUDUK ISRAEL DI PALESTINA*.
- Husaina, A., Ekaresty, P., Nuning, H., Pratiwi, I., Ratna, P., & Undiknas Denpasar, J. (2018). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial ANALISIS FILM COCO DALAM TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. 2(2). <http://journal.undiknas.ac.id>
- Join World Bank, UN Report Assesses Damage to Gaza’s Infrastructure. (2024, April 2). World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2024/04/02/joint-world-bank-un-report-assesses-damage-to-gaza-s-infrastructure>
- Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, D., Jemmi Andrea Pewarta Foto Koran Seputar Indonesia, N., Fotografi, P., Mahasiswa Program Studi Penciptaan Seni, dan, &

- Pascasarjana ISI Yogyakarta Jln Suryodiningratan No, P. (2015). ESTETIKA FOTOGRAFI JURNALISTIK OLAH RASA, DAN SINESTESIA. In *Jurnal Rekam* (Vol. 11, Issue 2).
- Karmiati, D., & Kurnia, A. (2023). *Analisis Semiotik Foto Jurnalistik: Covid-19 di Indonesia Karya Adek Berry* (Vol. 2, Issue 3). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Langkah OKI dan Upaya Prancis Akhiri Konflik Palestina-Israel*. (2025, April 8). Hukum Online. <https://www.hukumonline.com/berita/a/langkah-oki-dan-upaya-prancis-akhiri-konflik-palestina-israel-lt67f4a2b20a775/?page=1>
- Mai, L., Le, H., Niu, Y., & Liu, F. (n.d.). *Rule of Thirds Detection from Photograph*.
- Masalha, N. (2008). REMEMBERING THE PALESTINIAN NAKBA: COMMEMORATION, ORAL HISTORY AND NARRATIVES OF MEMORY. *Journal of Holy Land and Palestine Studies*, 7(2), 123–156. <https://doi.org/10.3366/E147494750800019X>
- Nabila Amira Wangsi, S., Ramadani, T., & Tinaendah Mayanti, Z. (2024). Exploring of Hegemony in the Novel the Kite Runner, A Thousand Splendid Suns, Girl of Kosova, and The Thief of Baghdad. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2.
- Nurhadian, I., & Wildan Kurniawan, A. (2025). *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Pendampingan dan pelatihan fotografi sport pada Siswa SMKN 1 Garut*.
- Pardede, J. A. (2020). *Konsep Ketidakberdayaan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hd3g6>
- Putri Dewantara, Y., Hadi dan Carissa Amanda Siswanto, M., Putri, Y., & Hadi dan Carissa Amanda Siswanto Pengakuan dan Legitimitas, M. (2025a). PENGAKUAN DAN LEGITIMITAS DI HUKUM INTERNASIONAL: STUDI KASUS KONFLIK ISRAEL-PALESTINA RECOGNITION AND LEGITIMITY IN INTERNATIONAL LAW: A CASE STUDY OF THE ISRAEL-PALESTINE CONFLICT Citation Structure Recommendation. In *Jurnal Hukum Lex Generalis* (Vol. 6, Issue 1). Bulan Kesatu. <https://jhlrg.rewangrencang.com/>
- Putri Dewantara, Y., Hadi dan Carissa Amanda Siswanto, M., Putri, Y., & Hadi dan Carissa Amanda Siswanto Pengakuan dan Legitimitas, M. (2025b). PENGAKUAN DAN LEGITIMITAS DI HUKUM INTERNASIONAL: STUDI KASUS KONFLIK ISRAEL-PALESTINA RECOGNITION AND LEGITIMITY IN INTERNATIONAL LAW: A CASE STUDY OF THE ISRAEL-PALESTINE CONFLICT Citation Structure Recommendation. In *Jurnal Hukum Lex Generalis* (Vol. 6, Issue 1). Bulan Kesatu. <https://jhlrg.rewangrencang.com/>
- Putu Mahendra Dinata, I., Made Saryana, I., Istri Puspawati Nindhia, C., Studi Fotografi, P., Seni Rupa dan Desain, F., & Seni Indonesia Denpasar, I. (n.d.). *RETINA JURNAL FOTOGRAFI PENGGUNAAN LENS A FISH EYE PADA PEMOTRETAN STREET FASHION FOTOGRAFI*.
- Ramadani, I. R., Fadila, A. N., Aulia, R., Khairiyahni, S., & Lestari, W. (n.d.). *Gangguan Bipolar pada Remaja: Studi Literatur* (Vol. 4).

- Rini Wardani, E., Hardiyanto, L., & Utami, P. P. (n.d.). Pelanggaran HAM: Genosida Rwanda 1994. *Jurnal of Citizenship Values*, 2023(1), 31–38.
- Rizki Restuningtias, I., Hardiwinoto, S., & Dwi Warno, N. (2017). ANALISIS YURIDIS PERLINDUNGAN TAWANAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL (STUDI KASUS: TAWANAN ANAK PALESTINA OLEH TENTARA ISRAEL). In *DIPONEGORO LAW JOURNAL* (Vol. 6, Issue 2).
- Saputra, M. D. A., Ulfa, S., & Degeng, M. D. K. (2024). Project-based learning in basic photography learning: The effect on student learning outcome. *Journal of Research in Instructional*, 4(2), 324–332. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i2.421>
- Satya, Y., Wicaksana, W., Made, S., & Koesanto, A. A. (n.d.). *SEMIOTIKA FOTOGRAFI “HUJAN 3 JAM, JALAN MARTADINATA JADI KOLAM” JAWA POS RADAR MALANG*. <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/>
- Solihin, M., Rambe, W. P., & Umam, K. (2021). REPRESENTASI DAMPAK EKONOMI PANDEMI COVID-19 DALAM FOTO JURNALISTIK DI INSTAGRAM @REPUBLIKAFOTO (KAJIAN ANALISIS SEMIOTIKA FOTOGRAFI). *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 5(1), 37–56. <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2423>
- Soputan, V., Londa, J. W., & Runtuwene, A. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA FOTOGRAFI HUMAN INTEREST PADA PAMERAN FOTO KARYA MAHASISWA FISPOL UNSRAT DI JURUSAN ILMU KOMUNIKASI*.
- Tinarbuko, S. (n.d.). *Semiotic of Public Service Advertisement*. <http://sumbo.wordpress.com/>
- TUGAS AKHIR Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baik (Analisis Representasi Stuart Hall)*. (n.d.).
- Utama Putri, G., & Putri, S. A. (2023). Representasi Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik Hari Raya. *Communicator Sphere*, 3(2), 88–105. <https://doi.org/10.55397/cps.v3i2.41>
- Wafi, F., Arif, E., & Chatra, E. (2024). Framing Jordantimes.com terhadap Israel dalam Konflik Palestina. *Jurnal Audiens*, 5(3), 539–550. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.500>
- Wasyah, I., Ratnawati, I., & Anggriani, S. D. (2025). Tradisi dalam Bingkai Modern: Analisis Visual Fotografi Prewedding Mahalini oleh Axioo Photo. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(4), 454–468. <https://doi.org/10.17977/um064v5i42025p454-468>
- Wirawan, F. A. W., Tinggi, S., Komunikasi, I., & Tarakanita, S. (n.d.). *REPRESENTASI KEPERCAYAAN DIRI DALAM IKLAN YOUTUBE REXONA INDONESIA VERSI #GERAKLAMPAUIBATAS*. <https://www.researchgate.net/publication/377773370>
- Yunianto SDs Fotografi Belajar Dari Basic Hingga Professional, I. (n.d.). *P Y YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK*.